

Laporan Penelitian

**Nilai-Nilai Anti Korupsi
Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Melayu**



Oleh:

Prof. Dr. Yusmar Yusuf M.Psi

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2012**



HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Tradisi Lisan Masyarakat Riau
2. Ketua :
 - a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Yusmar Yusuf, M.Psi
 - b. Kenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 196112051986011001
 - d. Jabatan Struktural : -
 - e. Jabatan Fungsional : Guru Besar
 - f. Fakultas/Jurusan : FISIP/Sosiologi
 - g. Alamat Kantor : FISIP Universitas Riau Kampus Panam, Pekanbaru
 - h. Telp/Fax/Email :
3. Jangka Waktu : 2 (dua) bulan
4. Pembiayaan :
 - a. Jumlah biaya yang diajukan : Rp. 6.000.000,-
 - b. Jumlah biaya dari sumber lain : -

Mengetahui:

Ketua Jurusan



Drs. H. Nurhamlin, MS
NIP. 196101031986011001

Pekanbaru, 12 Oktober 2012

Peneliti,



Prof. Dr. Yusmar Yusuf, M.Psi
NIP. 196112051986011001



Nilai Mai Anti Korupsi dalam Tradisi Lisan Masyarakat Riau

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang berkembang luas dalam masyarakat Riau (Melayu) khususnya tradisi lisan terkait dengan anti korupsi Budaya seringkali dianggap sebagai penyebab berkembangluasnya perilaku korupsi di masyarakat Indonesia saat ini. Di sisi lain, aspek budaya ternyata tidak intens dijadikan sebagai pendekatan untuk penanggulangnya Dalam kondisi nyata masyarakat Riau memiliki nilai-nilai yang bertolak belakang dengan perilaku kriminal tersebut. Tulisan ini mengkaji aspek-aspek budaya terutama dalam tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Melayu Riau. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Melayu Riau memiliki konsep dan nilai yang berkembang luas dalam kebudayaannya melalui tradisi lisan sebagai bagian dari nilai-nilai budaya yang dapat dikembangkan untuk mencegah dan mengurangi perilaku korupsi dalam masyarakat dan pemerintahan.

Kata kunci: anti korupsi, budaya Melayu, masyarakat Riau, tradisi lisan

Pendahuluan

Secara umum, korupsi dapat dikatakan sebagai pencurian melalui penipuan dalam situasi yang mengkhianati kepercayaan. Ia merupakan perwujudan *immoral* dari dorongan untuk memperoleh sesuatu dengan metode pencurian dan penipuan¹ dan merupakan peristiwa yang lazim terjadi dalam proses penyelenggaraan negara dan tata pemerintahan. SH Alatas menyebutkan bahwa korupsi adalah tindakan salah yang sengaja ditakukan atau melalaikan pekerjaan yang merupakan kewajiban. Konsepsi ini juga berkait erat dengan perbuatan tanpa hak menggunakan kekuasaan dengan tujuan memperoleh keuntungan dengan melibatkan nepotisme.

Secara lebih detail, dijelaskannya bahwa korupsi merupakan pengkhianatan terhadap kepercayaan; penipuan terhadap badan pemerintah, lembaga swasta, atau masyarakat umumnya; sengaja melalaikan kepentingan umum untuk kepentingan khusus; dilakukan dengan rahasia kecuali dalam keadaan di orang-orang yang berkuasa atau bawahannya menganggap tidak perlu, melibatkan lebih dan satu orang atau pihak; adanya keuntungan bersama dalam bentuk uang atau yang lain. Selain itu korupsi mencirikan terpusatnya kegiatan pada mereka yang menghendaki keputusan yang pasti dan mereka yang dapat mempengaruhi; adanya usaha untuk menutupi perbuatan korup dalam bentuk-bentuk pengesahan

¹ Mansyur Semma, *Negara dan Korupsi : Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia dan Perilaku Politik*, YOI, Jakarta, hal 32

hukum, serta menunjukkan fungsi ganda yang kontradiktif pada mereka yang melakukan korupsi.

Persoalan korupsi memang sudah menjadi seperti kanker yang sulit untuk diangkat dari kehidupan bangsa ini. Kondisi ini ditunjukkan dengan sudah tersanderanya lembaga peradilan kita oleh penegak hukum itu sendiri. Sudah hampir empat dekade peradilan di Indonesia dicemari oleh praktik mafia peradilan, berupa penyalahgunaan kewenangan (*abuse of power*) dalam proses peradilan, sejak dari penyelidikan-penyidikan, penyusunan dakwaan, pengajuan tuntutan (*requisitoir*) hingga putusan hakim. Obyeknya adalah jual beli materi dakwaan (pasal-pasal/ayat-ayat) yang akan dituduhkan, peringanan-penghapusan tuntutan, jual beli bukti-bukti, hingga putusan hakim. Praktik kotor ini telah mengantarkan peradilan kita memperoleh posisi terkorup se-Asia (dari 12 negara). Penilaian ini didasarkan atas survey *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) tahun 2008.²

Muhammad Busro Muqoddas menyatakan penyebab sistem peradilan terkorup terdiri dari sejumlah faktor yang saling berkaitan erat:

1. Moralitas yang sangat rendah dari aparat penegak hukum, yaitu aparat kepolisian, jaksa, panitera, hakim, pengacara. Dalam praktik mereka bekerja sama dengan cukong, makelar kasus dan aktor politik
2. Budaya politik yang korup tumbuh subur dalam birokrasi negara/pemerintah feodalistik, tidak transparan dan tidak ada kekuatan kontrol dan masyarakat
3. Apatisme dan ketidak-pahaman masyarakat tentang arti dan cara bekerja aparat yang berperan dalam praktik kriminal tersebut. Banyak masyarakat belum memahami dampak yang multidimensional dan praktik harem tersebut
4. Kriteria dan proses rekrutmen aparat kepolisian, jaksa dan hakim yang masih belum sepenuhnya transparan dan professional
5. Rendahnya kemauan negara (*political will*) di dalam memberantas praktek mafia peradilan secara sungguh-sungguh dan jujur, selain adanya sikap apatis dan permissif masyarakat terhadap praktek mafia peradilan

Korupsi saat ini sudah menjadi musuh bersama, bukan saja musuh bagi masyarakat Indonesia, akan tetapi juga masyarakat internasional karena dianggap sebagai sebuah kejahatan luar biasa. Oleh karena itu, tindakan pencegahan dan penanggulangannya juga harus dalam bentuk yang luar biasa, secara bersama terus menerus dan sistematis. Sejumlah negara yang tingkat korupsinya tinggi kemudian memfasilitasi upaya penindakan dan pencegahan dengan membentuk berbagai lembaga pemerintah, termasuk seperti yang dilakukan Indonesia yang membentuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Secara umum, persoalan korupsi yang sudah menggurita, berurat akar dan mendarah daging dalam sistem pemerintahan di Indonesia adalah warisan dari

² M. Busyro Muqoddas, *Korupsi di Lembaga Peradilan Kita*, bahan perkuliahan Anti Korupsi Universitas Paramadhina

zaman Orde Baru dengan semangat feodalismenya. Alasan inilah yang kemudian memunculkan bahwa perilaku korupsi seakan menjadi budaya masyarakat sehingga sulit untuk dihapuskan secara tuntas. Perilaku korup sudah dianggap sebagai kebudayaan seperti kebiasaan sehari-hari sehingga sulit untuk diubah dengan cepat. Perilaku buruk ini mengakibatkan sejumlah individu atau kelompok mendapatkan kekayaan dan uang negara dengan cara menyimpang atau melawan hukum.

Sedikitnya ada lima pola penyebab perilaku korupsi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di mana saja. Pertama, kebiasaan. Munculnya korupsi akibat adanya kebutuhan, karena dianggap sebagai keterpaksaan atau akibat lingkungan yang tidak dapat dihindari sehingga menjadi kebiasaan (budaya?). Apa yang dikorup merupakan standar untuk memenuhi kebutuhan dasar dan bukan untuk menambah atau menumpuk kekayaan. Perilaku korupsi seperti ini oleh sebagian kalangan memakluminya karena tedadi hampir di semua lini terutama mereka yang bekedua di instansi, organisasi baik pemerintah maupun swasta. Secara masal orang yang bekerja di lembaga atau instansi tersebut cenderung mengabaikan dan tidak mempermasalahkan perilaku seperti ini. Pejabat dianggap biasa saja menggunakan kendaraan dinas untuk keperluan rumah tangga (ke pasar, mengantar dan menjemput anak sekolah, berlibur), atau staf di kantor biasa membawa beberapa alat tulis kantor untuk pekerjaannya di rumah, dan lain sebagainya. Demikian pula dengan pegawai, tidak ada yang dapat mengontrol mereka untuk membawa perlengkapan kantor dan memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi di rumah. Tidak heran bila kemudian inventarisasi barang kantor di pemerintahan sering tidak jelas letak, status dan penggunaannya. Bila diberi peringkat maka ini dianggap sebagai tingkat terendah dalam aktivitas korupsi.

Kedua, akibat adanya peluang. Korupsi ini hanya terjadi setelah terbukanya peluang sehingga memungkinkan terlaksananya tindakan tersebut. Dalam varian lain seseorang seperti diharuskan untuk melakukan korupsi walaupun awal mulanya ia tidak memiliki keinginan. Seorang karyawan atau pejabat mungkin pada awalnya tidak berniat melakukan korupsi, tetapi setelah sekian lama bekerja muncul peluang yang membuka kesempatan untuk menyeleweng karena hanya dirinyalah yang mengetahui rinci kegiatan tersebut dan tidak pernah ada pengawasan sama sekali. Perilaku ini juga memungkinkan dalam kondisi munculnya kesepakatan 'tahu sama tahu' dalam komunitas tersebut. Misalnya kegiatan menggelembungkan anggaran, memotong dana secara ilegal dan lainnya. Praktik yang acap terjadi inisainya saat seorang aparat disodorkan kwitansi untuk ditandatangani sebagai pembagian proyek. Bila diambil itu uang yang tidak jelas dan akan merasa rugi bila tidak diambil karena akan diambil oleh orang lain. Model perilaku seperti ini sering terjadi akibat lemahnya manajerial, perilaku pimpinan yang abai, administrasi tertutup, ketiadaan atau lemahnya pengawasan, kontrol terhadap aturan, lemahnya



penegakan hukum, termasuk adanya kesepakatan tidak tertulis (kebiasaan) yang menjadi sudah kebiasaan turun temurun.

Ketiga, adanya *pilot project*, atau korupsi yang dicontohkan pemimpin. Keteladanan dan kepemimpinan arif sulit untuk didapatkan sehingga, perilaku korupsi yang muncul akibat kekuasaan menjadi sesuatu hal umum terjadi untuk dilakukan. Adagium yang menyebutkan bahwa kekuasaan itu cenderung korup telah banyak yang terbuldkan. Korupsi yang dilakukan pimpinan terjadi seperti telah tersistematis atau sengaja menciptakan terjadinya situasi yang memungkinkan untuk korupsi. Perilaku yang mungkin dilakukan dalam situasi seperti ini adalah melakukan rekayasa laporan, menggelembungkan dan menyelewengkan anggaran, melakukan pungutan illegal, pemberian hadiah di luar kewajaran. Mudah-mudahan kegiatan ini dilakukan selalu karena adanya faktor dukungan pimpinan. Kondisi ini semakin diperparah dengan sudah seiramanya sikap dan tingkah laku pengelola lembaga atau instansi, pengawas antar dan di instansi tersebut. Termasuk adanya kecenderungan mereka untuk melakukan kerjasama guna melancarkan praktik korupsi dengan sikap saling memaklumi, saling mengamankan dan tidak mengganggu bagian masing-masing. Termasuk badan penegak hukumnya.

Keempat, berlangsungnya korupsi setelah membaca situasi lingkungan bahwa orang lain, rekan sejawat, departemen dan instansi lain melakukan tindakan korupsi dan semuanya berlangsung secara aman. Kegiatan ini cenderung tidak akan ketahuan untuk dilakukan sehingga tidak akan dikenai hukum. Kondisi ini memungkinkan seseorang yang melakukan hal serupa, untuk mendapatkan harts lebih cepat dan lebih banyak tanpa diketahui atau dikenai sanksi.

Praktik kelima adalah korupsi yang terjadi karena sikap rakus dan kebiasaan mengambil hak orang lain. Perilaku ini sudah menjadi mentalitas dan kebiasaan sehingga mendarah daging sehingga paling sulit untuk ditanggulangi. Para pelakunya atau orang-orang yang mengetahui dan seide dengan perilaku seperti ini malah mempertanyakan sikap mereka yang tidak mau melakukannya dengan ungkapan-ungkapan negatif ('bodoh' karena tidak memanfaatkan jabatan, 'gila' karena menyerahkan sisa dana, dan lain-lain). Praktik seperti ini merupakan sesuatu yang telah direncanakan jauh-jauh hari (memang sudah ada niat sejak awal) sembari menyusun berbagai strategi untuk mendapatkannya, strategi menghindari jerat hukum atau bagaimana upaya mendekati aparat hukum untuk mengamankan kegiatannya ini. Siapa saja yang dianggap menjadi penghalang akan didekati dengan berbagai cara, termasuk dengan cara kekerasan. Di Cina dan Korea Selatan, pelaku seperti ini biasanya akan dihukum mati.

Korupsi yang Membudaya

Manusia berperan membentuk kehidupan melalui proses kebudayaan dan kebudayaan itu sendiri adalah hasil kehidupan manusia. Sedangkan adanya kebudayaan karena adanya manusia. Kebudayaan adalah usaha untuk menyatakan

tentang wujud manusia, dan wujud tersebut dapat dibaca melalui fikiran dan kreatifitas manusia itu sendiri. Budaya adalah totalitas kehidupan manusia dan merupakan proses menjadikan manusia itu manusia.³ Namun korupsi bukanlah budaya, walaupun sudah menjadi kebiasaan sejak zaman lampau⁴ akibat sistem birokrasi yang patrimonial dan kekuasaan feodal. Membudaya karena masyarakat kemudian menganggap sebagai sebuah hal yang biasa, wajar, telah ada sejak lama, dan terwariskan sehingga harus diteruma dengan apa adanya. Pada sebuah komunitas yang telah dibuat dapat dijadikan sebagai inspirasi tindakan korupsi.

Seperti disebutkan Busro Muqoddas, budaya politik telah berhasil menciptakan perilaku korup dalam pemerintah Indonesia. Budaya dianggap sebagai salah satu factor penentu dalam tumbuhsurnya perilaku ini, maka kebudayaan seharusnya menjadi sangat penting untuk menjadi perhatian dalam kerangka pemberantasan korupsi. Oleh karena korupsi, dipandang sebagai bentuk budaya (perilaku) dalam hidup masyarakat maka pendekatan untuk 'melawan' perilaku itu tentu juga harus dilakukan dengan pendekatan budaya. Dengan melakukan transformasi budaya secara tuntas, barulah kita memiliki harapan yang baik untuk dapat berhasil memberantas korupsi di negeri kita.⁵

Dalam menjalankan kehidupan, manusia selalu terikat dengan daya cipta, kreasi dan aktivitasnya sendiri. Adalah sebuah hal yang lazim apabila dalam menjalankan aktivitasnya tersebut manusia berupaya memperoleh hasil dengan cara yang lebih mudah, lebih cepat dan lebih menguntungkan. Di sinilah terjadi pertentangan antara, nilai nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya, positif negatif, baik buruk, lazim tidak lazim. Interaksi antar kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya juga mengakibatkan membesar dan meruncingnya pertentangan yang ada sehingga membentuk nilai-nilai baru. Bisa saja nilai baru tersebut sudah berbeda jauh atau bertentangan sama sekali dari konsepsi nilai-nilai yang semula dipercaya dan diyakini. Pengelolaan pemerintah yang terus berkembang sejalan dengan peradaban dan kemajuan teknologi manusia juga mempercepat munculnya, organisasi kenegaraan yang baru sehingga memicu peningkatan kesempatan dan peluang perbuatan kortipsi. Kondisi ini akan diperparah dengan munculnya pemimpin-pemimpin dadakan bermoral rendah, bersikap acuh tak acuh terhadap berbagai perilaku korupsi.

Dalam kehidupan manusia, budaya berperan sebagai konsep abstrak yang mempengaruhi apa yang dianggap penting dan tidak oleh manusia sehingga dapat menjadi indikator dari perilaku hidup manusia itu sendiri. Akan tetapi perilaku atau sikap individu sejatinya bukanlah bagian dari kebudayaan karena ia melekat pada diri individu itu sendiri sebagai bagian dari masyarakat. Perilaku itu dapat saja muncul sebagai reaksi, adaptasi (penyesuaian) terhadap kondisi yang tumbuh

³ Zainal Abidin Borhan, *Mikrokosme Melayu : Tipe Ideal dan Kemanusiaan Melayu*, dalam Ahmad Jamaan (ed), 2000, Melayu Negeri Rindu, P2BKM Universitas Riau, Pekanbaru, hal 146

⁴ Masyur Semma, *op cit*, hal 195

⁵ *Ibid*, hal 206

dan berkembang dalam lingkungannya. Dengan demikian, perilaku seseorang dapat muncul karena dipengaruhi oleh sistem sosial dan budaya yang dianutnya. Akan tetapi bila konsepsi dari budaya yang tumbuh dan berkembang luas dalam masyarakat secara ideal menolak perilaku korupsi, mengapa kegiatan penipuan, pencurian, penghinaan masih terus saja berkembang luas?

Secara umum, pendekatan yang dilakukan terhadap penanganan korupsi di Indonesia adalah pendekatan hukum. Akan tetapi pendekatan budaya seperti kurang mendapat tempat, karena walau bagaimanapun – walaupun tidak berdiri sendiri – perilaku korupsi dipengaruhi budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat. Argumennya karena pemberantasan korupsi yang dilakukan KPK saat ini lebih bersifat represif, bukan preventif (pencegahan). Pemerintah, misalnya, tidak melakukan peningkatan gaji PNS (Pegawai Negeri Sipil), kecuali di BUMN (Badan Usaha Milik Negara) semisal Bea Cukai; tidak melakukan penghapusan perusahaan lembaga negara tertentu seperti milik militer, dan terutama tidak melakukan pendidikan atau pelatihan antikorupsi.⁶

Anti Korupsi dalam Teadisi Lisan

Lalu bagaimanakah konsepsi kebudayaan dalam masyarakat dapat memberikan sumbangsih dan jalan keluar sebagai upaya masif untuk mengurangi perilaku korupsi? Bagaimana dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Melayu? Bagaimana pula upaya yang dapat dilakukan untuk disosialisasikan kembali dalam masyarakat yang lebih luas? Perlu diingat bahwa penanaman kembali nilai-nilai budaya anti korupsi melalui pendidikan sudah menjadi keniscayaan. Artinya nilai-nilai tersebut dapat diinjeksikan dalam kurikulum baik secara khusus ataupun dalam kurikulum yang sudah diberi muatan khusus. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya yang lebih komprehensif dan mendalam untuk mengaji nilai-nilai anti korupsi yang sebenarnya telah berkembang selama ini di tengah masyarakat. Apalagi korupsi di Indonesia sudah dianggap sebagai budaya masyarakat yang sulit untuk dihindarkan.

Dalam banyak literatur, ternyata nilai-nilai anti korupsi telah berkembang dalam tradisi budaya masyarakat Melayu Riau, utamanya dalam tradisi lisan seperti pantun, syair, gurindam, hikayat, dongeng serta petatah petitih. Namun mengingat perkembangan dunia teknologi yang begitu cepat serta kurangnya komitmen pemerintah untuk membinakembangkan nilai-nilai lokal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka kebudayaan yang sejatinya dipelihara itu semakin menghilang.

Dalam tradisi lisan masyarakat Melayu ditemukan banyak sekali nilai-nilai yang tidak saja manusiawi akan tetapi juga membumi dalam pencegahan perilaku korupsi. Bahwa untuk mencapai sebuah cita-cita, seseorang hendaklah

⁶ Sukron Kamil, *Korupsi sebagai Persoalan Kebudayaan : Mencari Akar Masalah Korupsi di Indonesia dan Solusinya*, kumpulan bahan kuliah Anti Korupsi Universitas Paramadina, Jakarta

mengupayakannya dengan bekerja keras pantang menyerah. Demikian pula bila hendak menjadi orang besar, malam-malam tanpa tidur haruslah menghiasi kehidupannya, sebab, untuk menemukan mutiara orang harus menyelam masuk ke dalam lautan. Barang siapa yang mencari keberhasilan tanpa usaha dan ikhtiar, sama saja dengan dirinya menyia-nyiakan seluruh hidupnya dalam kehampaan demikian nilai yang berkembang dalam kebudayaan Melayu Riau, seperti dalam tulisan lisan gurindam.

Dalam karya monumental Raja Ali Haji bertajuk *Gurindam Duabelas* banyak sekali nilai-nilai anti korupsi yang digoreskannya sehingga dapat menjadi bekal bagi generasi setelahnya. Dalam tradisi lisan gurindam ini disebutkan pada gurindam pertama bahwa:

*barang siapa yang mengenal dunia
tahulah ia barang terpedaya
barang siapa mengenal akhirat
tahulah ia dunia mudharat*

Terjadinya perilaku korupsi adalah karena manusia, terlalu menghambakan diri kepada dunia dan melupakan orientasi masa depan yang abadi di akhirat hanya orang yang mengerti hakikat hidup di dunia saja yang akan mampu melewatinya dengan selamat. Raja Ali Haji memaklumkan kepada masyarakat bahwa dunia adalah media yang mesti diwaspadai karena begitu, banyak cobaan dan godaan yang menyelubunginya. Kesadaran akan posisi tersebut akan menjadikan manusia selalu bersikap awas dan berhati-hati sehingga tidak tergelincir dalam perilaku dan jalan menyimpang. Ketika dunia sudah dikenalnya, maka keharusan seseorang untuk juga mengenal akhirat karena keduanya adalah sesuatu yang tak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang namun dengan dimensi ruang dan waktu berbeda. Pengenalan terhadap dunia dan akhirat akan mampu menyelamatkan manusia dari tipu daya yang bersifat fana dan sementara, sehingga segala bentuk mudharat akan dihindarinya demi perjalanan dirinya kepada kehidupan yang kekal abadi di alam akhirat.

Aspek yang juga menjadi penekanan Raja Ali Haji adalah tentang adanya aturan. Pengenalan dan pengetahuan tentang segala sesuatu yang mengatur kehidupan ini akan membawa diri manusia kepada sikat awas dan waspada terhadap segala tindak-tanduknya. Raja Ali Haji menekankan pada aspek pengenalan terhadap sesuatu (dunia, akhirat, aturan) sebagai keharusan manusia untuk dapat menyelamatkan diri dan menghindar dari jerat duri duniawi. Dikatakan Raja Ali Haji dalam dalam gurindam kedua:

*Barang siapa mengenal tersebut
Tahulah ia makna takut*

Isi yang termasuk dalam gurindam kedua ini sejatinya adalah rukun Islam. Dengan menekankan pada bait pertama maka sesungguhnya manusia harus selalu

memupuk diri dengan perasaan takut bahwa dirinya selalu ada yang mengawasi, mengintai, mencatat, merekam mendengar, melihat segala tindak-tanduk laku perbuatannya setiap saat, detik demi detik, setiap hari sepanjang masa sejak awal tatalim pertama nafasnya di dunia hingga maut menjemput ajal. Pemahanan, pengenalan dan komitmen kepada ikrar dan pengakuan untuk menyerahkan diri secara totalitas hanya kepada Allah SWT dan Muhammad sebagaimana tertulis dalam kahmat syahadat akan membangkitkan sikap waspada, hati-hati dan takut terjerumus kepada ketidakpatuhan, kemungkaran dan pelanggaran terhadap segala, bentuk pantang larang.

Sedari awal, Raja Ali Haji pun telah mengingatkan bahwa segala perilaku korupsi mungkin saja terjadi karena melihat adanya contoh, baik dilakukan pimpinan, teman sejawat atau sekantor, atau dilakukan orang lain. Oleh karena itu ia mengingatkan kepada masyarakat tentang perlunya memelihara anggota panca indera agar tidak terjerumus dalam perangkap yang melenakan:

*apabila terpelihara mata
sedikitlah cita-cita
apabila terpelihara kuping
kabar yang jahat tiadalah damping*

Mata, dan telinga memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dua bagian dari panca indra ini, dalam catatan Raja Ali Haji juga menjadi sorotan utama agar manusia, selalu waspada dan berhati-hati dalam memanfaatkannya. Dalam perkembangan dunia teknologi saat ini, ternyata terungkap kemampuan mata untuk melihat pada manusia, menurut Prof Burhanuddin Jusuf Habibie dengan kecepatan cahaya mencapai 1.080.000.000 per jam. Sedangkan telinga dapat menangkap suara, yang merambat dengan kecepatan 1.000 km sejam.⁷ Memberi informasi melalui mata lebih cepat dan dalam waktu yang sama, lebih banyak informasi yang dapat diberikan jika dibandingkan dengan memanfaatkan telinga. Dengan demikian manusia akan menjadikan penglihatan atau contoh yang dilihatnya sebagai sebuah peristiwa yang mudah untuk dikenangabadikan. *Rule models* yang dipertontonkan seseorang (terutama pemimpin) akan mudah ditangkap oleh sensor otak manusia sehingga akan melekat kuat dalam memorinya. Demikian pula dengan kemampuan untuk mendengar manusia cukup tinggi akan tetapi melihat jauh lebih berpengaruh besar.

Mendengar dan melihat perilaku korupsi secara langsung baik dan orang lain terutama piaiaan tentu akan semakin mempermudah seseorang untuk mencoba melakukan tindakan serupa. 'Keteladanan' pemimpin yang korup seakan-akan menjadi dukungan untuk berperilaku korup. Di sinilah fungsi keteladanan sejatinya diperlihatkan seorang pemimpin kepada staf atau anak buahnya. Di sisi lain, setiap orang sejatinya mampu menjadikan dirinya sebagai

⁷ Lihat Burhanuddin Yusuf Habibie, 2011, *Habibie dan Ainun*, THC Mandiri, Jakarta, hal 265-266

pemimpin yang akan dijadikan sebagai panutan minimal oleh dirinya sendiri. Caranya adalah dengan pertahanan diri dengan selalu memelihara dan menjaga agar pandangan tidak melenakan dan mempengaruhi sikap diri pribadi. Pada saat yang sama juga memelihara komunitas pergaulan untuk tidak terlibat dalam kegiatan dan pembicaraan yang selalu membahas strategi melakukan tindak korupsi. Sikap yang sungguh-sungguh perlu dipertunjukkan manusia untuk selalu menghindari dan segala aktivitas yang memungkinkan dirinya terjerumus pada praktik yang merugikan banyak manusia, itu. Sebagaimana diingatkan Raja Ali Haji melalui ungkapan gurindamnya yang berbunyi:

*bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan
daripada segala berat dan ringan*

Perilaku korupsi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat bekerja atau teman-teman dalam melakukan tugas. Banyak orang yang berkomitmen sejak awal untuk selalu bersikap dan berbuat jujur, namun akhirnya terjerumus juga karena pengaruh lingkungan sekitarnya yang begitu kuat dalam mengubah tindakan dan kebiasaannya, terutama teman. Bagi Raja Ali Haji, teman harus dipilih, dilihat, dan dipelajari bagaimana sikap dan perilaku sehari-harinya. Tujuannya agar kelak mereka tidak menjadi sumber bagi penyimpangan komitmen yang telah dibuat sedari awal. Dalam Gurindam Duabelas Raja Ali Haji menulis:

*jika hendak mengenal orang yang baikperangai
lihat kepada keuka bercampur dengan orang ramai
caharikan olehmu akan sahabat
yang boleh dijadikan obat
caharikan olehmu akan kawan
pilih segala yang setiawan*

Di dalam Gurindam Duabelas ini, Raja Ali Haji kembali mengingatkan diri manusia tentang komitmen dirinya sebagai individu yang harus bertanggungjawab terhadap segala perbuatan dan tingkah lakunya sendiri. Hati sebagai suluh dalam tubuh manusia harus selalu dipelihara dan dibersihkan dari berbagai hasutan dan hembusan tabiat menyimpang. Apa lagi, kata Bapak Bahasa Indonesia ini, hati adalah kerajaan dalam tubuh, jika hati telah dipenuhi oleh kezaliman maka semua anggota tubuh akan mengikuti kezaliman tersebut hingga akhirnya rubuh. Pada Gurindam kedelapan disebutkan Raja Ali Haji bahwa:

*barang siapa khianat akan dirinya
apa lagi kepada yang lainnya
kepada dirinya ia aniaya
orang itu jangan engkau percaya*

Merujuk kepada empat baris yang diungkapkan punggawa sastera yang mendunia ini, setidaknya ada dua objek yang ditekankannya terkait dengan sikap anti korupsi. Pertama, terhadap diri sendiri. Seseorang diingatkannya untuk tidak berperilaku khianat, karena bila kepada dirinya saja ia mampu untuk mengkhianatnya tentu akan dianggap tidak mengapa bila berkhianat kepada orang lain. Seperti apa berkhianat kepada diri sendiri dapat merujuk kepada komitmen awal kehidupan individu tersebut terutama bila berhubungan dengan dunia Pekerjaannya yang berpotensi membuat kecurangan. Seseorang yang diterima atau melakukan pekerjaan tertentu akan dibatasi oleh aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan demi berlangsung lancarnya amanah yang telah diberikan kepadanya. Persoalannya, apakah amanah dan tanggungjawab yang diserahkan kepadanya itu dapat dijalankannya sesuai ketentuan atau ia khianati, dirinya tentu mengetahui. Aspek kedua yang ditekankan Raja Ali Haji adalah kepada orang lain. Mereka yang tabiat perilakunya aniaya pada dirinya sendiri, maka orang tersebut tidak layak untuk dipercaya, untuk dijadikan sebagai sahabat, apa lagi dijadikan sebagai Pemimpin. Menyelewengkan kepercayaan, mengkhianati amanah, dan memanipulasi kekuasaan adalah bentuk perilaku korup yang subur mekar dalam kehidupan berbangsa saat ini.

Bahkan mereka yang melakukan pekerjaan korupsi, dilakukan secara sengaja, terencana baik secara sendiri atau bersama-sama teman dan pihak lainnya, maka hal itu sama saja dengan melakukan perbuatan setan. Perilaku seperti ini, mudah untuk dilakukan, sulit untuk ketahuan, dapat memperkaya diri sendiri atau juga kelompok sendiri, pertama dilakukan sebagai pembuka untuk selanjutnya menjadi terbawa. Perilaku korup dilakukan terus menerus, tidak merasa itu salah. Tabiat yang tidak akan berhenti, karena menjadi rutinitas yang selalu dinanti. Ia menjadi kebiasaan dan menjadi aneh bila dihentikan. Ini kondisi yang terjadi sebagaimana diungkapkan dalam Gurindam ke sembilan:

*tahu pekerjaan tak baik tapi dikerjakan
bukan manusia ia itulah setan*

Pada bait-bait terakhir gurindamnya, Raja Ali Haji telah mengingatkan kepada siapapun termasuk kepada pimpinan untuk selalu berkomitmen kepada masyarakat dan bangsa.

*hendaklah berjasa kepada yang sebangsa
hendaklah jadi kepala buang perangai yang cela
hendaklah memegang amanat buanglah khianat*

Masyarakat Melayu mengenal sastra lisan sebagai bentuk komunikasi budaya yang disampaikan langsung dengan berbicara, berhadap-hadapan antra komunkator dengan komunikan, pencerita, dengan pendengar, dan kakek/nekek kepada cucu, dan ayah/ibu kepada anak, dan seorang pembesar kepada khalayak ramai, dan tetua adat kampung dan negeri kepada masyarakat adat, dan mamak

kepada kemenakan. Tradisi ini berlanjut terus menerus, berjenjang-jenjang sesuai dengan generasi yang melingkupinya. Terkadang Melayu menebak teka-teki, berbalas pantun sempena acara menanam padi dengan harapan padi yang dihasilkan nantinya melimpah ruah. Bila disampaikan pada, saat ada pernikahan karena ada visi yang ingin dicapai yakni selamatnya keluarga baru dalam menyelami bahtera rumahtangganya. Sastera lisan juga dipergunakan sebagai media hiburan pelipur lara, mengobat gundah gulana, jadi obat di kala luka, yang penyampaiannya dikemas sedemikian rupa agar seiring sejalan dengan kondisi pada saat diperdengarkan.

Sastera lisan adalah salah satu bentuk sastra, Melayu lama yang menyorot segala aspek kehidupan bangsa Melayu, baik jasmani maupun rohani. Sikap, perasaan dan fikiran orang Melayu tentang segala peristiwa yang berlangsung di sekitarnya, terlihat, terdengar, dialami kemudian dihayati lalu dinyatakan dalam bentuk yang singkat. Ia juga muncul dalam bahasa kiasan, terdiri dari mantra, persamaan, perumpamaan, ibarat, bidal, tamsil, sindiran dan lambang.⁸ Saat ini pun orang acap menjadikan tamsil, ibarat, perumpahan, dan sindiran dalam penbahasa tertentu. Apa yang diungkapkan dan sampaikan tidak ada yang bermakna kosong, semuanya memiliki arti tersendiri yang walaupun pada masanya akan lebih mudah untuk dimengerti apa maksudnya, akan tetapi sastra tersebut tak lapuk tergerus zaman.

Seperti sikap kesatna yang dalam membela kebenaran serta hak dan kewajiban yang tercermin dan berbagai ungkapan Melayu, seperti dikutip TA Ridwan:⁹

*jangan takut tanah akan merah, esa hilang dua terbilang
sebelum ajal berpantang mati, asal di atas kebenaran
biar putus dipancung, setapakpun berpantang mundur*

Dalam ungkap lainnya yang mengandung nilai budaya tinggi tentang pendidikan anti korupsi yang ssat ini seperti terabaikan begitu saja seperti terungkap dalam:

*yang salah tegur menegur, yang rendah angkat mengangkat
yang tinggi junjung menjunjung yang lupa diingatkan
yang bengkok diluruskan, yang tidur dijagakan*

Ungkapan-ungkapan ini hakekatnya menunjukkan bagaimana kebudayaan masyarakat Melayu. Bahasa menunjukkan bangsa, begitu kata pepatah menyebutkan. Dengan demikian dengan budi bahasa yang baik, akan memberikan identifikasi kepada pertanda orang yang baik, demikian pula sebaliknya sehingga

⁸ Soelastin Sutrisno, 1986, *Tema Utama dalam Karya Sastra Melayu Lama*, dalam Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya, Budi Santoso (Peny.) Pemprov Riau, Pekanbaru, hal 73-83

⁹ T.A Ridwan, 1986, *Bahasa Melayu Riau (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik)*, dalam masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya, Budi Santoso (Peny.) Pemprov Riau, Pekanbaru, hal 46-52

bahasa dapat mencerminkan tingkah laku seseorang. Bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari tentu melekat erat kepada kehidupan manusia itu sendiri sehingga mempengaruhi budayanya, perilaku dan keyakinannya. Demikian pula sebaliknya, budaya juga akan membentuk karakter dan kebiasaan manusia.

Dalam kiasan syair *Ikan Terubuk Berahikan Puyu-puyu di Dalam Lubuk* misalnya, walaupun bercerita tentang ikan yang berlainan asal yang tidak akan pernah dapat dipersatukan sehingga harus menanggung rindu, akan tetapi makna yang dapat diungkap di sebalik itu sebenarnya juga multi interpretasi. Bila dikaitkan dengan isu anti korupsi tentu ada saja jejaknya, bahwa orang yang melawan aturan hukum (korupsi) sama saja artinya dengan melawan sunatullah. Suatu saat, bila tabiat seperti tidak segera disadarkan dan dihentikan, maka akan berbalik kepada pelaku itu sendiri (ikan Terubuk yang berasal dari taut). Adalah suatu yang tidak mungkin (muskil) bertemu dan bercampur padu antara kebenaran dengan kesalahan dalam satu wadah secara bersamaan (ikan Puyu-puyu di air tawar).

Demikian pula dengan pantun tua yang berisikan nasehat kepada masyarakat agar selalu berhati-hati dengan diri agar tidak mendapat masalah kelak di kemudian hari.

*patah lancang kita sadaikan,
supaya sampan tidak melintang
petuah orang kita sampaikan,
supaya badan tidak berhutang*

Empat baris pantun di atas isinya sangat sederhana akan tetapi sarat dengan muatan makna. Pads hakekatnya secara harfiah pantun di atas ditujukan kepada mereka yang mendapatkan titipan, pesan, amanah, dan yang senilai dengan itu agar menyampaikan, memberikan, atau menghantarkannya kepada mereka yang berhak. Bila tidak dilakukan, maka ini sama saja artinya dengan berkhianat. Ketika ditarik lagi kepada kondisi kekinian, maka mereka yang telah diberikan amanah untuk berkuasa, memimpin, menjalankan tugas negara, amanah dari masyarakat, maka pekerjaan, amanah, petuah yang telah diberikan kepada mereka yang mau mengembannya haruslah dilaksanakan dengan sepenuh hati. Bila tidak hati-hati, bila ada yang tertinggal, ada yang tidak tersampaikan, ada yang hilang atau ada yang diambil tanpa haknya, tentu akan berpulang kepada diri sendiri apa akibat balanya.

Mereka yang korupsi pada hakekatnya adalah orang yang berhutang dan hutang tersebut harus dibayarkanya. Masyarakat Melayu memiliki orientasi tradisional. Bila terkait hutang maka ia tidak hanya dianggap sebagai beban material, terlebih lagi adalah beban moral.¹⁰ Hutang sifatnya negative. Apa bila

¹⁰ UU Hamidy, 2001, *Kearifan Puak Melayu Riau Memelihara Lingkungan*, UIR Press, hal 22-23



seseorang menanggung hutang, maka kewajibannya adalah untuk melaksanaan hutangnya tersebut semasa ia masih hidup, bukannya mati dalam keadaan berhutang.

Disebut pula oleh UU Hamidy bahwa orang Melayu sejatinya lebih mengutamakan martabat dan harga diri daripada nilai kebendaan. Selain itu, yang diutamakan dari harta adalah berkah yang terkandung di dalamnya, bukan berapa besar jumlahnya. Harta yang dengan merampas hak orang lain tentu tidak akan memberikan berkah serta akan mendatangkan malapetaka tidak hanya di dunia akan tetapi juga di akhirat. Oleh karena itu kesederhanaan dan kewajaran dalam penampilan dan kehidupan tanpa melampaui norma utama yang berlaku dianggap sebagai cara untuk menjaga tatanan dan pergaulan sosial. Kuncinya diarahkan kepada kejujuran yang merupakan penampilan terhadap harga diri yang utama manusia. Apa lagi sekali lancung keujian, seumur hidup orang tidak akan percaya.

Orang yang berperilaku serakah merupakan tipe orang yang suka menjadikan korupsi sebagai 'amalan' hidupnya. Sangat berpantang bagi masyarakat Melayu untuk hidup serakah, apa lagi harus merampas hak-hak orang lain dengan cara tidak terhormat. Perilaku orang yang serakah digambarkan dalam sebuah ungkapan:

*seperti Belanda meminta tanah,
diberi sejengkal minta sehasta
diberi sehasta mau sedepa*

Beberapa ungkapan lainya orang yang tidak peduli dengan kelakuannya tersebut diibaratkan seperti orang yang menangguk di air keruh, memanfaatkan keadaan untuk meraup keuntungan sendiri. Mereka ini juga diibaratkan sebagai *musang berbulu ayam*, atau juga dapat dipadupadankan dengan *memberaki periuk sendiri*. Mereka ini adalah orang-orang yang bekerja dengan janji sebaik janji, tapi khianat tiada terperi. Bukan saja kepada pemimpin yang menugaskannya, akan tetapi juga terhadap masyarakat dan lingkungan alamnya.

Pandangan Raja Ali Haji tentang etika politik, dalam *Tsamarat al-Muhimmah* dikutip Mandini bahwa *segala yang khianat akan segala raja-raja dapat tiada datang jua ke atas mereka itu murka Allah ta'ala fadhihat, hubaya-hubaya. Hai segala hamba jangan kamu berbuat khianat kepada raja-raja, tak dapat tiada pekerjaan yang demikian itu dinyatakan Allah ta'ala juga kepadanya*. Mandini menyatakan bahwa mereka yang berkhianat ini akan terkena hukum di dunia dan di akhirat. Akan tetapi mereka yang menjadi raja (pemimpin) hendaklah bersikap adil, bijaksana, jujur dan menjalankan amanah. Oleh karena itu disebutkan pula dalam pepatah Melayu bahwa raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah.

Dalam dunia Melayu, tidak jarang memberikan imbuhan superlatif kepada citra sosok tokoh terutama penguasa yang dapat digunakan sebagai alat pengayom

masyarakat. Kesan superlatif yang ditempelkan kepada sang pemimpin bijak yang dianggap bijak, memiliki komitmen dalam pemihakan kepada yang dhaif (sosok pemimpin yang adil dan kharismatik), sehingga mampu menggiring dan menggerakkan etos masyarakat saat ini.¹¹ Ketiadaan teladan, contoh yang baik karena, telah meninggalkan budaya oleh pemimpin saat ini telah berdampak pula, pads tidak Bergeraknya etos masyarakat.

Kini, perilaku manusia untuk memperoleh sesuatu dengan cara, yang patut dan wajar saat ini merupakan bagian dari respon kultural yang berkembang terutama bagi orang Melayu dalam melihat ketergantungan ekonomi yang, sudah tersempal dengan gastronomie gaya *ang pau*. Pintu memang terkunci, akan tetapi *ang pau* melayang kemana-mana. Ke atap genteng, ke atas jermal dan kelong, di tangan kasar nelayan, di batik baju safari celah dasi. *Ang pau* menjadi wujud dari cara merespon yang mengacu pada tanda-tanda, yang diterima, mitra kerja atau bakal teman dalam kolusi.¹²

Penutup

Walaupun dipengaruhi oleh faktor lain, akan tetapi unsur budaya seperti feodalisme, hubungan keluarga, *ang pao* dan upeti merupakan faktor yang mampu mengembangsuburkan korupsi. Oleh karena, itu, sebagai perilaku yang dipengaruhi budaya maka korupsi dapat diminimalisir melalui pendekatan budaya, terutama dengan pemberian pelatihan atau pendidikan nilai-nilai antikorupsi yang berkembang dalam tradisi masyarakat. Berkembangsuburnya perilaku korup terjadi bukan karena, adanya, budaya Melayu yang berkembang, akan tetapi terjadi karena masyarakat telah meninggalkan budaya tersebutlah sehingga, seperti memberi dukungan terhadap korupsi. Dalam bentuk perilaku yang sama bias jadi mempunyai nilai dan motif yang berbeda, hal ini tergantung pada individu itu sendiri, dalam melakukan perilaku tersebut.

Praktik korupsi sangat membebani masyarakat Melayu saat ini. Korupsilah yang menyebabkan banyak hutan digasak pengusaha. Korupsi pulalah yang menjadi bala bagi hilangnya masyarakat adat dan tanah ulayat. Semakin hilangnya tradisi dan penolakan terhadap, nilai-nilai positif kearifan lokal, konflik lahan adalah bagian dari suburnya perangai korupsi. Lingkungan yang tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial budaya masyarakat Melayu saat ini punah akibat tabiat serakah yang dikembangkan banyak pemegang amanah dan kekuasaan. Penghargaan kepada, kebudayaan Melayu hanya sampai di ujung mulut, cukup untuk dipagelarkan dan dipertontonkan. Akar kebudayaan Melayu seakan-akan akan dapat berhimpun kuat bila telah difestivalkan, dibawa-bawa dalam acara seremoni dan atau di-*event organizer*-kan pemerintah, bahkan sambil akal-akalan.

¹¹ Yusmar Yusuf, 2000, *Riau Sekuak Rentak: Kumpulan Esei Fenomenologis Melayu*, Dewan Kesenian Riau, Pekanbaru,

¹² Yusmar Yusuf, 1996, *Gaya Riau: Sentuhan Fenomenologis Budaya Melayu di Tengah Globalisasi*, P2BKM Universitas Riau, Pekanbaru, hal 184

Sebuah pembuatan kesimpulan yang bukan hanya menyalalu akan tetapi juga, akan menuai sumpah seranah masyarakat Melayu itu sendiri.

Orang Melayu tidak boleh dilepaskan dari kebudayaannya; periharalah lingkungannya, tata pemerintahannya, hutan dan tanah ulayataya, kearifanlokalnya, pembagian wilayahnya, tatanan sosialnya. Salah satu unsur lingkungan alam ini, air. Sebuah peradaban bisa tinggi, bisa pula, rendah karena, ada, kaitannya dengan air. Belanda negeri kecil menjadi besar dan kaya, raya, karena, pandai bermain dan bercanda dengan air dengan membangun tanggul-tanggul raksasa. Kebudayaan Mesopotamia yang ranggi karena mengalirnya dua batang Sungai Efrat dan Tigris. Peradaban Hindi karena Hindus dan Gangga, demikian pula Mekong dengan peradaban pertanian Champa dan Asia Belakang yang agresif. Yang Tse, Huang Ho telah memberi nafas dan semangat raya bagi imperium kebudayaan Cina sebagai pusat dunia, Orang Mesir juga membangun peradaban irigasi yang tiada tandingnya karena ada Nil yang mengalir dan membelah negeri mereka. Masa Ratu Balqis ada peradaban irigasi bendungan Maarib (Yaman).¹³ Orang Jepang memiliki kualitas hidup rata-rata paling tinggi di dunia juga karena meminum air yang berkualitas. Air yang berkualitas erat kaitannya dengan lingkungan dan menjadi nadi pertama untuk seluruh kehidupan makhluk hidup. Air juga menggambarkan keadaan psikologis, cinta yang mampu melepas dahaga peradaban manusia. Namun perilaku korup telah menjadikan air sebagai komoditas yang diperebutkan dan bahkan dipetikaikan.

Peradaban Melayu adalah peradaban air. Apabila lingkungannya, tanahnya, tatanan sosial kemasyarakatannya, dan kebudayaannya diberangus dengan cara seperti saat ini itu pertanda bahwa praktik tamak, loba, dan serakah (komptif) telah berhasil menggasak dan meluluhlantakkan peradaban dan kebudayaan Melayu itu sendiri. Ironinya lagi perilaku dan praktik-praktik sedemikian berlangsung dalam selubung putih menegakkan batang terendam, membangkitkan kembali kejayaan peradaban dan kebudayaan Melayu. Ketika alam lingkungan sudah dilepaskan dan masyarakat Melayu, sudah jadi pertanda pula bahwa alam tak akan terpelihara lagi nasehat dan peringatan tak diberlakukan, alamat bencana segera menanti dan makhluk hidup segera menjemput mati. Dalam sebuah tulisan bertajuk *Sopui* Ahmad Jamaan menuliskan:

*tidak mengapa gedung dibangun tinggi
muliakan manusia alam kan lestari
sudah seharusnya kesejahteraan diangkat
tapi bukan dengan muslihat yang jahat*

*memimpin rakyat kerjanya pejabat
merampok itu lakunya penjahat*

¹³ Yusmar Yusuf dan A.Z. Fachri Yasin, 1995, *Percik Air dan Peradaban*, Unri Press, hal 182

*pemimpin dan perampok bukan sahabat
bila terjadi alam dunia kan kiamat
pacu berpacu jalur di taluk
pohon sialang hilang menghilang
satu persatu koruptor ditangguk
budaya Melayu tetap terbuang*

Perbuatan korup adalah perbuatan tercela, merupakan bentuk pengkhianatan terhadap masyarakat dan bangsa, termasuk kepada diri sendiri dan keluarga. Mereka yang menjalankan tugas terutama berkaitan dengan kepentingan orang ramai (*public services*) sesuai serupa dengan mereka yang berjasa kepada bangsanya, yang selalu menjaga diri sebagai pihak yang menghindari perbuatan tercela, serta berkomitmen dengan sumpah jabatan saat dibacakan di awal mereka mendapatkan tugas. Kampanye nilai-nilai budaya tersebut dalam bentuk penyebarluasan slogs-slogan dan spanduk, membuat cerita film pendek dokumenter dan animasi yang memuat nilai-nilai anti korupsi tersebut dalam mata pelajaran khusus atau mata kuliah tertentu adalah sedikit dari pendekatan budaya. Hal lainnya adalah memperlombakan nilai-nilai tersebut dalam bentuk kegiatan yang rutin, layaknya sebuah olimpiade nilai-nilai budaya anti korupsi dalam tradisi masyarakat Melayu, sehingga ada upaya untuk mempelajarinya dan ada upaya untuk memberikan penghargaan kepada mereka yang telah mempelajari dan mengembangkan nilai-nilai tersebut.



Daftar Bacaan

- Ahmad Jamaan, 2000, *Melayu Negeri Rindu*, P2BKM Universitas Riau, Pekanbaru
- Ahmad Salehuddin, Syair Nasehat Kepada Anak Karya Raja Ali Haji, diakses di <http://www.mjaalihaji.com/id/works.php?a=ZUovUHMvVw%3D%D>
- Baharuddin Jusuf Habibie, 2010, *Habibie dan Ainun*, THC Mandiri, Jakarta
- Edi Ruslan Pe Amwriza dan Hasan Yunus, 1993, *Seni Pertunjukan Daerah Riau, Pekanbaru* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau
- Hasan Junus, 2002, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru, Und Press
- Jan Van Puttee dan Al Azhar, 2007, *Surat Surat Raja Ali Haji Kepada Von de Wall*, Jakarta Gramedia
- Mandini, 1999, Tsamarat al-Muhimmah: *Pemikiran Raja Ali Haji tentang Peradilan*, Yayasan Pusaka. Riau, Pekanbaru
- Mandini, 2000, Etika Politik: *Pandangan Raja Ali Haji dalam Tsamarat al-Muhimmah*, Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru
- Mansyur Semma, Negara dan Korupsi: *Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia dan Perilaku Politik*, YOI, Jakarta
- Muhammad Busyro Muqoddas, *Korupsi di Lembaga Peradilan Kita, bahan perkuliahan Anti Korupsi* Universitas Paramadhina, Jakarta
- Raja Ali Haji, Syair Gema Mestika Alam, Diakses di <http://www.rajaalihaji.com>
- Soelastin Sutrisno, 1986, *Tema Utama dalam Karya Sastra Melayu Lama*, dalam Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya, Budi Santoro (Peny.) Pemprov Riau, Pekanbaru
- Sukron Kamil, *Korupsi sebagai Persoalan Kebudayaan: Mencari Akar Masalah Korupsi di Indonesia dan Solusinya*, kumpulan bahan kuliah Anti Korupsi Universitas Paramadhina, Jakarta

- T.A Ridwan, 1986, *Bahasa Melayu Riau (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)*, dalam Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya, Budi Santoso (Peny.) Pemprov Riau, Pekanbaru
- UU Hamidy, 2001, *Kearifan Puak Melayu Riau Memelihara Lingkungan*, UIR Press, Pekanbaru.
- Yusmar Yusuf dan A.Z. Fachri Yasin, 1995, *Percik Air dan Peradaban*, Unri Press, Pekanbaru
- Yusmar Yusuf, 1996, *Gaya Riau: Sentuhan Fenomenologis Budaya Melayu di Tengah Globalisasi*, P2BKM Universitas Riau, Pekanbaru
- Yusmar Yusuf, 2000, *Riau Sekuak Rentak: Kumpulan Esei Fenomenologis Melayu*, Dewan Kesenian Riau, Pekanbaru
- _____. *Alam Melayu: Makalah Kumpulan Seminar Budaya Melayu Sedunia*, 2003, Pemprov Riau, Pekanbaru.
- <http://www.noteslsyeikh-hamzah-fansuriltauhid-kasih-dari-syeikh-hamzah-fansuriI>
- Melayuonline.com/mdlarticle/read/18691pantun-sebagai-cerminan-kehidupan-mariarak-melayu
- Muhammad Tohirin, 2007, *Indahnya, Syair-syair Al-Baszanji*, diaksw di <http://www.wipmaba.wordpress.com> -